

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri film di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Badan Perfilman Indonesia mencatat bahwa sejak tahun 2018 perfilman nasional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, film Indonesia menjadi pilihan utama dengan menguasai sekitar 61% dari total penonton (Tusabih & Ananda, 2025). Peningkatan ini juga tercermin dari jumlah penonton yang mencapai 82 juta orang pada tahun 2024 dan sebanyak 33 juta penonton hingga awal Mei 2025, atau sekitar 41% dari total penonton tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film Indonesia tidak hanya berkembang dari sisi produksi, tetapi juga semakin diminati dan memiliki jangkauan yang luas di masyarakat (Nurfitriandra & Naushaba, 2025).

Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga digunakan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, hingga psikologis kepada audiens (Syania et al., 2025). Melalui cerita, dialog, dan visual, film memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang, sikap, bahkan keputusan penonton terhadap realitas sosial tertentu. Dengan demikian, pesan yang dikonstruksikan dalam film berpotensi mempengaruhi cara audiens memaknai fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Salsabila & Febrianita (2024), film memiliki kemampuan unik dalam menggambarkan berbagai cerita dalam waktu yang relatif singkat, sehingga memungkinkan penonton untuk lebih mudah memahami dan merasakan emosi yang disampaikan. Oleh karena itu,

film menjadi media yang sangat efisien untuk menyampaikan pesan moral maupun edukasi.

Film diklasifikasikan ke dalam berbagai genre berdasarkan tema, visual, narasi, karakter, dan aspek emosional (Stokes, 2003). Klasifikasi ini bertujuan memudahkan pembuat film maupun penonton dalam memilih tontonan yang sesuai dengan preferensi, karena setiap genre memiliki karakteristik serta tujuan penyampaian pesan yang berbeda. Salah satu genre yang paling diminati adalah drama, karena kerap merepresentasikan nilai-nilai sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Larasati & Purwanto, 2025). Dengan alur cerita yang kuat dan melibatkan emosi, genre drama membuat isu yang diangkat terasa sebagai cerminan kehidupan nyata.

Pada masa lalu, mayoritas film drama cenderung mengangkat tema keluarga dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman, tema dalam film drama mengalami pergeseran menuju isu-isu kontemporer yang dekat dengan dinamika sosial masyarakat. Perubahan tersebut mendorong munculnya film-film drama yang mengangkat realitas konflik dan kompleksitas relasi. Salah satu film drama Indonesia yang menarik perhatian publik adalah “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”. Film yang disutradarai oleh Kuntz Agus ini dirilis pada akhir tahun 2025 dan berhasil memperoleh rating 8,3 di platform IMDb. Meskipun baru tayang di layar lebar pada 4 September 2025, film ini mampu bersaing dengan genre drama lainnya dan mencatat jumlah penonton sebanyak 903.277 per 23 Oktober 2025, yang menunjukkan tingginya daya tarik serta perhatian publik pada film tersebut.

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” ini menarik untuk dikaji karena menyoroti dinamika keluarga yang sangat kompleks melalui sudut pandang seorang anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik. Gambaran hubungan keluarga yang tidak harmonis dalam film tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi cara seseorang memandang hubungan dan pernikahan (Satriyanto & Oktaviani, 2025). Pengalaman ini berpotensi menumbuhkan pembelajaran emosional negatif terkait komitmen, yang pada akhirnya memunculkan keraguan dan kekhawatiran terhadap pernikahan. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep ketakutan akan pernikahan, yaitu perasaan cemas, khawatir, bahkan melakukan penolakan terhadap pernikahan beserta konsekuensi yang melekat di dalamnya (Shofiyan, 2025).

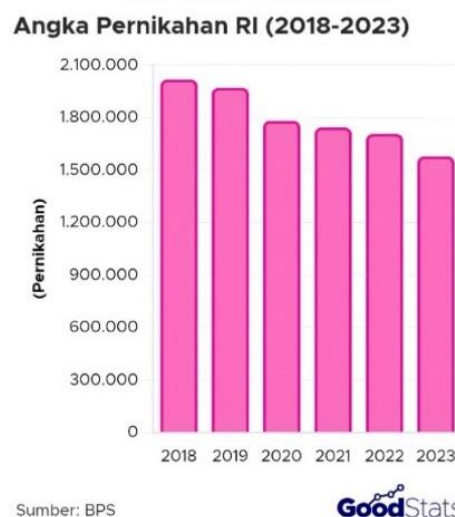


Gambar 1. 1 Portal berita Rasnesia yang menyoroti film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”

Portal berita Rasnesia turut menyoroti film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” yang merepresentasikan ketakutan akan pernikahan melalui berbagai adegan

penyakit konflik dan ketidakharmonisan keluarga. Dalam ulasannya, media tersebut menekankan bahwa film ini membuka realitas tentang risiko pernikahan yang kerap diabaikan. Melalui penggambaran tersebut, film ini memberikan ruang bagi penonton untuk lebih memahami dan memaknai ketakutan akan pernikahan secara lebih mendalam, sekaligus merefleksikan faktor-faktor yang menjadi akar munculnya ketakutan tersebut.

Fenomena ketakutan akan pernikahan ini sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilansir oleh GoodStats pada tahun 2024 menunjukkan adanya tren penurunan jumlah pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan munculnya kecenderungan masyarakat untuk menunda atau bahkan enggan melangsungkan pernikahan. Gambaran mengenai penurunan jumlah pernikahan tersebut terlihat melalui data berikut.



Gambar 1. 2 Angka Pernikahan di Indonesia
(sumber: Badan Pusat Statistik)

Dari data tersebut, terlihat bahwa angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2018 dan mencapai titik terendah pada tahun

2023. Pada tahun 2018, Indonesia mencatat jumlah pernikahan tertinggi dalam periode tersebut, yaitu sebanyak 2.016.171 peristiwa nikah. Angka ini kemudian menurun menjadi 1.968.978 pada tahun 2019, dan kembali turun menjadi 1.780.346 pada tahun 2020. Tren penurunan masih berlanjut di tahun-tahun berikutnya, dengan jumlah pernikahan yang mencapai 1.742.049 pada tahun 2021, kemudian 1.705.348 pada tahun 2022, hingga akhirnya menyentuh angka 1.577.255 pernikahan pada tahun 2023. Penurunan yang konsisten ini mengindikasikan terjadinya perubahan yang signifikan cara masyarakat memandang institusi pernikahan.

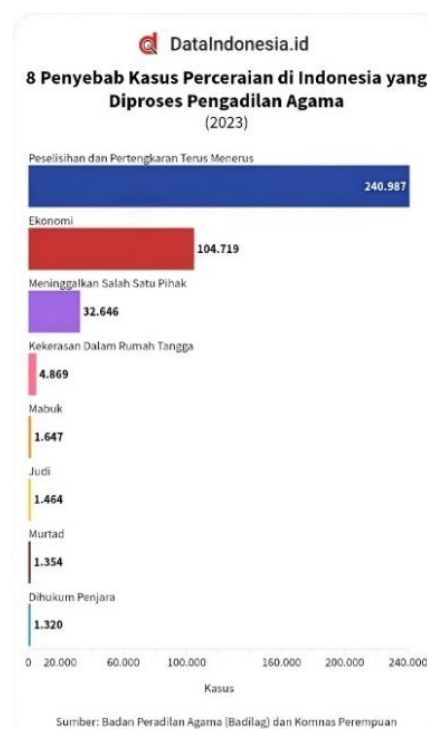


Gambar 1. 3 Pereferensi Rencana Menikah Generasi Milenial dan Generasi Z
(Sumber: GoodStats)

Berdasarkan data dari Populix melalui laporan bertajuk *Indonesian Gen Z & Millennial Marriage Planning & Wedding Preparation pada Maret 2023* yang dilansir oleh GoodStats, menunjukkan sebanyak 26% generasi milenial menyatakan belum atau tidak berencana untuk menikah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan generasi Z yang berada pada angka 21%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) generasi milenial merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1981 hingga 1996. Data tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial yang secara normatif berada pada usia ideal untuk menikah, justru menjadi kelompok yang paling tinggi untuk menunda bahkan menghindari pernikahan. Tren ini berkontribusi secara signifikan pada penurunan angka pernikahan secara

nasional, salah satu faktor yang turut memperkuat kecenderungan tersebut adalah meningkatnya kekhawatiran terhadap berbagai risiko yang mungkin terjadi setelah menikah.

Menurunnya angka pernikahan tidak luput dari kekhawatiran terhadap berbagai potensi masalah di masa depan, salah satunya adalah risiko perceraian. Kekhawatiran tersebut seringkali muncul akibat angka perceraian di Indonesia semakin tinggi, yang kemudian membentuk pandangan negatif terhadap institusi pernikahan. Perceraian dapat terjadi akibat berbagai faktor yang memengaruhi stabilitas hubungan, baik yang bersifat internal dalam diri pasangan maupun berasal dari kondisi eksternal.



Gambar 1. 4 Penyebab Kasus Perceraian di Indonesia
(sumber: DataIndonesia.Id)

Dilansir dari DataIndonesia.Id, berdasarkan data kasus perceraian yang telah ditangani Peradilan Agama pada tahun 2023, tercatat bahwa penyebab perceraian

tertinggi adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus dengan total 240.987 kasus. Penyebab tersebut diikuti oleh masalah ekonomi sebanyak 104.719 kasus, salah satu pihak yang meninggalkan pasangan sebanyak 32.646 kasus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4.869 kasus, perilaku mabuk sebanyak 1.647 kasus, praktik judi sebanyak 1.464 kasus, tindakan murtad sebanyak 1.354 kasus, serta hukuman penjara yang dijatuhkan kepada salah satu pihak sebanyak 1.320 kasus. Beragam faktor penyebab perceraian dan tingginya angka perceraian tersebut berpotensi membentuk pandangan negatif masyarakat terhadap pernikahan, khususnya generasi milenial di Indonesia.

Apabila mengacu pada Undang-Undang tentang perkawinan Nomor 16 tahun 2019 pasal 7 Ayat (1), menyatakan bahwa usia minimal menikah perempuan maupun laki-laki ialah 19 tahun. Mengingat generasi milenial berada pada rentang usia paling produktif untuk membentuk keluarga, keputusan mereka untuk menunda pernikahan berpotensi menghambat laju pertumbuhan serta kelahiran, yang pada akhirnya memengaruhi keberlangsungan generasi Alpha maupun generasi selanjutnya. Fenomena ini tentunya berkaitan erat dengan aspek pertumbuhan demografis di Indonesia terutama dalam jumlah penduduk.



Gambar 1. 5 Hasil Sensus Penduduk 2020
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Dampak nyata dari kecenderungan milenial menunda pernikahan dapat terlihat melalui komposisi demografis Indonesia. Bila ditinjau dari hasil Sensus Penduduk 2020, menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok penduduk terbesar di Indonesia dengan jumlah 27,94%, disusul oleh generasi milenial sebesar 24,87%. Sementara itu, generasi Alpha menjadi kelompok dengan presentase paling kecil, yakni hanya sekitar 10,88% dari total populasi. Rendahnya proporsi generasi Alpha ini tidak lepas dari tren menurunnya angka kelahiran dan pernikahan dikalangan generasi milenial.

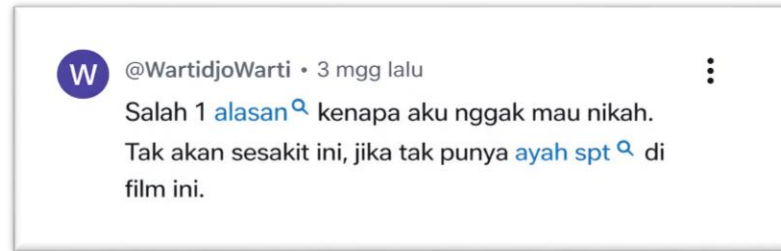
Meskipun secara sosial generasi milenial dianggap cukup matang dari segi umur maupun kesiapan ekonomi, kenyataannya banyak dari mereka yang memilih menunda atau bahkan tidak melangsungkan pernikahan (Rahmananda et al., 2022). Realitas di masyarakat semakin menegaskan adanya perubahan pola pikir dan preferensi terhadap institusi pernikahan (Wulandari, 2023). Perubahan ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial, salah satunya media yang memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang individu terhadap pernikahan. Film “Andai

Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” menjadi salah satu medium yang memunculkan beragam respons audiens, yang tercermin dari adanya perbedaan komentar dari audiens, yakni komentar yang bersifat “pro” dan “kontra” terkait ketakutan akan pernikahan yang dimuat dalam media sosial.



Gambar 1. 6 Komentar pro terhadap ketakutan akan pernikahan
(Sumber: Tiktok @rapifilms)

Berdasarkan komentar yang muncul, terlihat adanya tanggapan pro terhadap isu ketakutan akan pernikahan yang direpresentasikan dalam konten yang diunggah oleh akun @rapifilms. Konten tersebut menampilkan adegan ketika Alin menolak ajakan Irfan untuk menikah. Respons penonton menunjukkan bahwa penolakan tersebut tidak dipahami sebagai sekadar keputusan personal, melainkan dikaitkan dengan latar belakang pengalaman keluarga yang dialami Alin.



Gambar 1. 7 Komentar pro terhadap ketakutan akan pernikahan
(Sumber: Youtube @shortmovie)

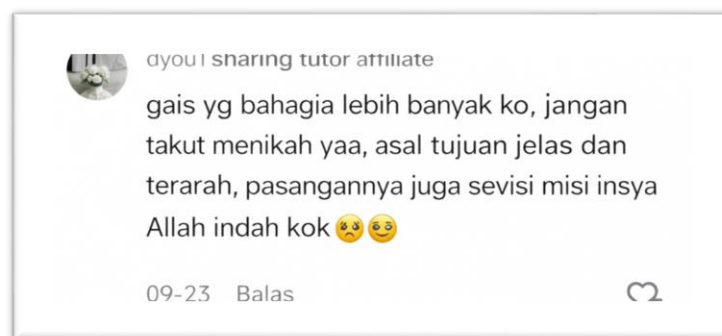
Komentar senada juga muncul pada unggahan akun @shortmovie. Dalam salah videonya yang menayangkan *teaser* film tersebut, para penonton menyoroti sosok ayah yang disfungsi sebagai faktor utama munculnya ketakutan akan pernikahan. Audiens menilai bahwa pengalaman tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dapat membentuk pandangan negatif terhadap pernikahan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa trauma dan dinamika keluarga memengaruhi munculnya ketakutan akan pernikahan.

Di satu sisi, film ini tidak hanya memunculkan komentar yang bersifat pro, tetapi juga tanggapan kontra dari audiens. Perbedaan pandangan tersebut mencerminkan keberagaman cara masyarakat memaknai pesan disampaikan oleh film. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan akan pernikahan dipahami secara berbeda oleh setiap individu. Dengan demikian, film ini menjadi ruang refleksi bagi penonton untuk menilai kembali makna ketakutan akan pernikahan.



Gambar 1. 8 Komentar kontra terhadap ketakutan akan pernikahan
(Sumber: Tiktok @rapifilm)

Konten yang diunggah oleh akun @rapifilm menampilkan cuplikan konflik antara ibu dan ayah dalam film tersebut. Unggahan tersebut memunculkan komentar kontra dari penonton yang menyatakan keberatan terhadap cara film menggambarkan pernikahan. Salah satu komentar menyebutkan bahwa film ini dinilai terlalu berfokus pada sisi negatif pernikahan, sehingga menimbulkan kesan bahwa seluruh rumah tangga akan berakhir seperti yang digambarkan dalam film.



Gambar 1. 9 Komentar kontra terhadap ketakutan akan pernikahan
(Sumber: Instagram @andaiibu)

Konten yang diunggah oleh akun @andaiibu tersebut menampilkan *teaser* film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”. Pada unggahan tersebut memunculkan komentar kontra yang menyatakan bahwa masih banyak pernikahan yang membawa kebahagiaan. Komentar tersebut memberikan dorongan untuk tidak takut menikah selama memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Selain itu juga menekankan untuk memilih pasangan yang memiliki visi dan misi sejalan.

Perbedaan sudut pandang yang muncul di berbagai media sosial memperkaya diskusi di kalangan penonton dan menunjukkan bahwa film dapat dimaknai secara beragam. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi, karena ketakutan akan pernikahan merupakan masalah yang kerap dialami oleh generasi milenial dan bila tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak pada

penurunan populasi generasi berikutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penerimaan generasi milenial terhadap representasi ketakutan akan pernikahan dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” melalui teori *encoding-decoding* Stuart Hall.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana penerimaan generasi milenial terhadap representasi ketakutan akan pernikahan dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasari pada rumusan masalah diatas adalah, untuk menganalisis penerimaan generasi milenial terhadap representasi ketakutan akan pernikahan dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur mengenai penerimaan penonton terhadap film, khususnya dalam kajian media. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman akademis tentang bagaimana film dapat memengaruhi penerimaan generasi milenial terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk fenomena ketakutan akan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman fenomena ketakutan akan pernikahan, sekaligus melatih kemampuan analisis dalam mengkaji fenomena tersebut.
- b. Bagi Universitas: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan publikasi Universitas dalam bidang Ilmu Komunikasi dengan menghasilkan penelitian baru yang relevan dan bermanfaat.
- c. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya fenomena ketakutan akan pernikahan yang seringkali tidak disadari. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan sosial bagi mereka yang terjebak dalam situasi ini.